



DINAMIKA KOMUNIKASI

PEMBANGUNAN DI TANAH AIR



Editor:
Pudji Muljono

DINAMIKA KOMUNIKASI

PEMBANGUNAN DI TANAH AIR

Editor:
Pudji Muljono



Penerbit IPB Press
Jalan Taman Kencana, No. 3
Kota Bogor-Indonesia

C.01/11.2021

Judul Buku:

Dinamika Komunikasi Pembangunan di Tanah Air

Editor:

Pudji Muljono

Penyunting bahasa:

Dwi M Nasriti

Kania Gita Lestari

Desain Sampul & Penata Isi:

Muhamad Ade Nurdiansyah

Korektor:

Nopionna Dwi Andari

Alfyandi

Jumlah Halaman:

530 + xiv halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, November 2021

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251-8355 158 E-mail: penerbit.ipbpress@gmail.com

www.ipbpress.com

ISBN: 978-623-256-889-1

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor-Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2021, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Tahun Terbit Elektronik: 2021

eISBN: 978-623-256-949-2

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

KATA PENGANTARv

DAFTAR ISI.....vii

DAFTAR ISTILAH & GLOSARIUMxi

BAB 1

HUBUNGAN ANTARA KONSEP ANTARMUKA DAN
PENGALAMAN PENGGUNA APLIKASI GAWAI DENGAN
KEGIATAN PERTANIAN DAN PERIKANAN 1

BAB 2

AMPLIFIKASI GERAKAN PERSYARIKATAN
MUHAMMADIYAH MELALUI MEDIA SOSIAL..... 31

BAB 3

KOMUNIKASI KONFLIK SUPORTER SEPAKBOLA NASIONAL
JAKMANIA-VIKING PERSIB CLUB DI MEDIA SOSIAL..... 63

BAB 4

STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK SADAR WISATA
(POKDARWIS) DALAM UPAYA PROMOSI WISATA DI MASA
PANDEMI COVID-19 85

BAB 5

KOMUNIKASI INOVASI KEWIRAUSAHAAN UNTUK
MENDUKUNG PEMBERDAYAAN BAGI PENYANDANG
AUTISM SPECTRUM DISORDER (ASD) 113

BAB 6

KATASTROFE PERTANIAN INDONESIA 143

Bab 7	
PERAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PEMASARAN PRODUK HASIL LAUT DENGAN PEMANFAATAN APLIKASI MEDIA ONLINE	163
BAB 8	
KOMUNIKASI BENCANA DALAM PENANGANAN COVID-19 BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	189
BAB 9	
PERAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI (AOTP)	227
BAB 10	
MODEL KOMUNIKASI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL, RESILIENSI PENGASUHAN ANGGOTA KELUARGA DAN ORANG TUA ANAK REMAJA <i>CEREBRAL PALSY</i>	255
BAB 11	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPETENSI PENYULUH SOSIAL MASYARAKAT.....	305
BAB 12	
SINTESIS PENELITIAN MODEL PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT	331
BAB 13	
ANALISIS SISTEM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PADA RUANG PUBLIK	355
BAB 14	
PERAN STRATEGIS PENYULUH AGAMA PERKOTAAN.....	375
BAB 15	
FENOMENA PEMBERDAYAAN DIRI DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI PROSES PEMBELAJARAN PERSALINAN	407

BAB 16	
STRATEGI KOMUNIKASI PENGUATAN KAPASITAS APARATUR DESA DALAM PENGELOLAAN DANA DESA: KAJIAN LITERATUR UNTUK PEMBANGUNAN DESA	439
BAB 17	
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI JARINGAN KOMUNIKASI <i>SOCIOPRENEUR</i>	459
BAB 18	
INOVASI MEDIA KAMPANYE SAWIT BERKELANJUTAN MELALUI <i>EDUCATION-ENTERTAINMENT</i> <i>MOBILE GAME</i>	487
BAB 19	
STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN SERIKAT NELAYAN INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN NELAYAN TRADISIONAL.....	499
BAB 20	
EPILOG	525
BIODATA EDITOR	529

BAB 7

PERAN PEREMPUAN NELAYAN DALAM PEMASARAN PRODUK HASIL LAUT DENGAN PEMANFAATAN APLIKASI MEDIA *ONLINE*

Oleh :
Aska Leonardi

IKHTISAR

Potensi besar sektor kelautan yang dimiliki oleh Indonesia masih belum membawa kebermanfaatannya bagi masyarakat, terutama nelayan. Situasi saat ini dapat terlihat dari kondisi nelayan yang secara ekonomi masih belum sejahtera, padahal nelayan merupakan pelaku penting dalam perikanan tangkap hasil laut. Persoalan yang dialami nelayan juga mencakup keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi, rantai niaga yang merugikan, serta rendahnya penguasaan manajemen usaha. Kondisi serupa pun dialami oleh para nelayan yang berada di wilayah pesisir Jakarta. Walaupun berdomisili di kota metropolitan yang modern, para nelayan juga mengalami permasalahan semisal keterbatasan dalam penguasaan teknologi komunikasi. Contohnya dapat terlihat pada saat terjadi pandemi Covid-19, yang berdampak pada menurunnya pendapatan nelayan meskipun hasil tangkapan dari laut masih normal. Penyebabnya, pembeli hasil tangkapan para nelayan cenderung menurun selama masa pandemi. Dampak pandemi Covid-19 ini dirasakan

oleh lebih kurang 100 nelayan yang tinggal di wilayah pemukiman nelayan Muara Angke. Adanya rantai pemasaran hasil tangkapan nelayan juga dapat terlihat dari data statistik BPS Provinsi DKI Jakarta. Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta dalam Katalog Potensi Perikanan DKI Jakarta Tahun 2015, diketahui bahwa sebagian besar produksi kegiatan penangkapan ikan dipasarkan melalui Tempat Pelelangan Ikan di wilayah DKI Jakarta. Dapat dikatakan bahwa produk hasil tangkapan nelayan setidaknya harus melewati Tempat Pelelangan Ikan agar sampai ke tangan konsumen. Upaya meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan sejatinya dapat dilakukan dengan turut memberdayakan perempuan nelayan. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menganalisis persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan nelayan yang mencakup keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi komunikasi, jejaring pemasaran hasil tangkapan laut yang panjang, serta rendahnya penguasaan manajemen usaha pemasaran hasil tangkapan laut oleh perempuan nelayan. Kajian ini juga berupaya mencari solusi dari adanya pembagian peran gender yang ada di keluarga nelayan, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan. Makalah ini menggunakan metode studi literatur. Merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber yang tersedia. Adapun sumber-sumber referensi dari kajian ini adalah buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan situs internet yang memiliki kredibilitas. Artikel-artikel untuk kajian diperoleh dari jurnal-jurnal yang berasal dari *elsevier.com*, seperti *Marine Policy*, *Environmental Development*, *Ocean & Coastal Management*, *Journal of Cleaner Production*, *World Development*, *Women in Fisheries Information Bulletin*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*women fisheries*." Selain itu, Artikel-artikel lain untuk kajian juga diperoleh dari jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang berasal dari Repository IPB, dan Google, dengan kata kunci "perempuan nelayan."

Kata kunci: Peran Perempuan, Pemasaran Produk, Media Online

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Indonesia telah diterima dan diakui di dalam konvensi hukum laut PBB UNCLOS 1982 sebagai sebuah negara kepulauan. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas laut sebesar 5,8 Juta km² yang terdiri dari laut teritorial dengan luas 0,8 juta km², laut nusantara 2,3 juta km², dan zona ekonomi eksklusif 2,7 juta km². Di samping itu, Indonesia memiliki pulau sebanyak 17.480 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia dikenal dengan sumber daya kelautan yang melimpah, di mana sumber daya ikan mencakup 23,9% spesies ikan di dunia. Kekayaan sumber daya ikan dimungkinkan oleh ekosistem lautan yang sehat seperti ekosistem terumbu karang, mangrove, dan lamun. Terumbu karang Indonesia mencakup 14% dunia dengan keragaman spesies 70% dari semua spesies di dunia (LIPI 2016). Pada 2005, ekosistem mangrove di Indonesia mencakup 2,9 juta hektare (Murdiyarto 2015), sedangkan pada tahun 1982, ekosistem mangrove mencapai 5,2 juta hektare. Ekosistem lamun memiliki luas sekitar 3 juta hektare dan merupakan kawasan ekosistem pesisir terbesar di dunia (KKP 2005) dalam Koropitan (2017).

Berdasarkan kajian BAPPENAS (2014), kontribusi kelautan terhadap PDB nasional adalah 11,81% pada 2005, dan sedikit meningkat menjadi 11,86% pada 2010. Perhitungan PDB kelautan ini termasuk sektor perikanan tangkap laut, perikanan budidaya laut dan payau, serta industri pengolahan hasil perikanan laut dan payau. Dapat dijelaskan apabila Indonesia fokus pada pembangunan pariwisata bahari, perikanan laut, dan transportasi laut, maka BAPPENAS (2014) dalam Koropitan (2017) memprediksikan PDB kelautan akan meningkat menjadi 27,78% pada 2025.

Sumberdaya perikanan dan kelautan memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi Indonesia. Potensi ekonomi sumber daya sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun (KKP 2010) dalam Koropitan (2017) sehingga diperlukan upaya untuk menjadikan perikanan sebagai penggerak ekonomi Indonesia. Potensi tersebut meliputi: potensi perikanan tangkap sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun, potensi budidaya laut sebesar US\$ 46,7 miliar per tahun, potensi peraian umum sebesar US\$ 1,1 miliar per tahun, potensi budidaya tambak sebesar US\$ 10 miliar per tahun, potensi budidaya air tawar sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun, dan potensi bioteknologi kelautan sebesar US\$ 4 miliar per tahun. Pada 2010 Indonesia naik menjadi posisi dua menggantikan Peru sebagai penangkap ikan terbanyak dunia.

Perikanan tangkap Indonesia memiliki potensi yang besar karena ditunjang oleh ekosistem terumbu karang yang terletak di daerah segitiga karang dunia, mangrove dan lamun serta karakteristik fisik dinamika laut, yaitu fenomena *upwelling* (terangkatnya massa air dari lapisan dalam ke permukaan dan membawa kandungan nutrisi yang tinggi ke permukaan sehingga lokasi tersebut memiliki produktivitas perairan yang tinggi dan menjadi lokasi penangkapan ikan yang potensial). Lokasi-lokasi yang telah teridentifikasi yaitu: pantai selatan Pulau Jawa sampai pantai barat Sumatera bagian selatan, juga di Laut Banda dan selatan Makassar. Selain itu, perairan Indonesia yang hangat menjadi pusat migrasi pelagis besar, khususnya cakalang dan tuna ekor kuning. Perikanan budidaya juga sangat menjanjikan karena memiliki luas potensi budidaya yang masih sangat kurang pemanfaatannya. Status ekspor Indonesia hanya mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 2 miliar atau berada di posisi ke 12 dunia pada tahun 2006 (FAO Fishstat 2008) dalam Koropitan (2017). Jika merujuk pada peluang pasar produk perikanan di pasar global dan potensi perikanan yang dimiliki maka sangat realistis jika di masa mendatang proporsi ekspor perikanan Indonesia dapat ditingkatkan.

Meskipun demikian, potensi besar sektor kelautan yang dimiliki oleh Indonesia masih belum membawa kebermanfaatannya bagi masyarakat, terutama nelayan. Situasi saat ini dapat terlihat dari kondisi nelayan yang secara ekonomi masih belum sejahtera, padahal nelayan merupakan pelaku penting dalam perikanan tangkap. Jumlah Rumah Tangga Nelayan berdasarkan hasil Sensus 2013 terdapat sebanyak 864.485 RT atau mengalami penurunan sebanyak 50% dalam kurun waktu 10 tahun. Total tenaga kerja di sektor perikanan berjumlah lebih dari 13 juta orang, sebanyak 51% beraktivitas diproduksi (perikanan tangkap dan budidaya), 38% di pemasaran dan hanya 11% di sektor pengolahan (BAPPENAS 2016). Dengan demikian, komponen hulu (produksi) menjadi tumpuan dalam aktivitas mata pencaharian, di mana umumnya hanya terbatas di perairan kurang dari 12 mil laut. Data Badan Pusat Statistik mencatat jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Jumlah tersebut belum termasuk penduduk miskin di wilayah pesisir Indonesia yang mencapai lebih dari 40 persen dari penduduk miskin di Indonesia. Sebagai gambaran dari pendapatan atau upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp48.301,- per hari (BPS 2017) dalam Koropitan (2017).

Persoalan yang dialami nelayan juga mencakup keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi, rantai niaga yang merugikan, serta rendahnya penguasaan manajemen usaha (BAPPENAS 2016). Kondisi serupa pun dialami oleh para nelayan yang berada di wilayah pesisir Jakarta. Walaupun berdomisili di kota metropolitan yang modern, para nelayan juga mengalami permasalahan semisal keterbatasan dalam penguasaan teknologi komunikasi. Contohnya dapat terlihat pada saat terjadi pandemi Covid-19, yang berdampak pada menurunnya pendapatan nelayan meskipun hasil tangkapan dari laut masih normal. Penyebabnya, pembeli hasil tangkapan

para nelayan cenderung menurun selama masa pandemi. Dampak pandemi Covid-19 ini dirasakan oleh lebih kurang 100 nelayan yang tinggal di wilayah pemukiman nelayan Muara Angke (Tribun 2020).

Rantai pemasaran hasil tangkapan nelayan juga dapat terlihat dari data statistik BPS Provinsi DKI Jakarta. Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta dalam Katalog Potensi Perikanan DKI Jakarta Tahun 2015, diketahui bahwa sebagian besar produksi kegiatan penangkapan ikan dipasarkan melalui Tempat Pelelangan Ikan di wilayah DKI Jakarta. Sehingga dapat dijelaskan bahwa produk hasil tangkapan nelayan setidaknya harus melewati Tempat Pelelangan Ikan untuk sampai ke tangan konsumen.

Tabel 1. Nilai produksi ikan yang dijual di tempat pelelangan ikan di Jakarta

Tempat Pelelangan Ikan <i>Fish Auctions Place</i>	Nilai Produksi Ikan Yang Dijual/ <i>Value of fish sold</i> (000 Rp)		
	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
TPI Muara Angke	107 587 622	141 716 041	150 878 691
TPI Cilincing	316 662	4 412 216	-
TPI Muara Baru	10 906 811	41 103 659	47 210 551
TPI Kalibaru	11 067 117	56 934 067	6 847 505
TPI Kamal	145 300	352 735	-
Jumlah	130 023 512	244 518 718	204 936 747

Saat ini, nelayan di Indonesia didominasi oleh nelayan kecil yang jumlahnya mencapai 96,3% nelayan (Media Indonesia 2020). Oleh karena itu, masalah kesejahteraan harus dibenahi dengan memperbaiki kualitas penguasaan teknologi komunikasi oleh keluarga nelayan. Pendapatan keluarga yang menurun, serta kondisi yang tidak menentu akibat pandemi Covid-19,

dapat berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Upaya meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan dapat dilakukan dengan turut memberdayakan perempuan nelayan. Menurut Karnaen (2013), kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah perempuan masih belum memiliki akses, dan kontrol terhadap sumberdaya. Perempuan dalam kontribusinya cenderung untuk melakukan kegiatan penunjang. Salah satu contohnya adalah kegiatan perempuan pengolah hasil perikanan.

Mayoritas keluarga nelayan yang bekerja di bidang perikanan, baik itu perikanan tangkap, dan budidaya perikanan dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pemasaran ataupun pengolahan dilakukan oleh perempuan. Laki-laki cenderung untuk melakukan aktivitas melaut, sedangkan perempuan tetap tinggal di daratan untuk pengolahan. Partisipasi perempuan dalam rumah tangga perikanan cenderung lebih sedikit dibandingkan laki-laki karena adanya budaya patriarki. Stereotipe dan budaya patriarki yang tertanam dalam rumah tangga perikanan adalah kewajiban perempuan yang lebih ditekankan pada sektor domestik (Karnaen 2013).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji serta menganalisis persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan nelayan yang mencakup keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi komunikasi, jejaring pemasaran hasil tangkapan laut yang panjang, serta rendahnya penguasaan manajemen usaha pemasaran hasil tangkapan laut oleh perempuan nelayan. Penelitian ini juga berupaya mencari solusi dari adanya pembagian peran gender yang ada di keluarga nelayan, guna meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

RUMUSAN MASALAH

1. Sejauh mana keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi komunikasi, serta kemampuan dalam memasarkan produk hasil laut yang dimiliki oleh perempuan nelayan di Teluk Jakarta.
2. Bagaimana pembagian peran gender dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Teluk Jakarta.

TUJUAN KAJIAN

1. Mengetahui sejauh mana keterbatasan keterampilan dan penguasaan teknologi komunikasi, serta kemampuan dalam memasarkan produk hasil laut yang dimiliki oleh perempuan nelayan di Teluk Jakarta.
2. Menganalisis pembagian peran gender dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Teluk Jakarta.

TINJAUAN LITERATUR

NELAYAN

Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan 2000). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, dan sungai tidak termasuk nelayan. Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marginal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi pengusaha, baik secara ekonomi maupun secara politik. Menurut Tarigan (2000), berdasarkan pendapatan nelayan dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagai kecil pendapatan berasal dari perikanan.
4. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan

penduduk yang cepat, kurang berani mengambil risiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toko pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai oleh kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi 2003).

Para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut: 1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka; 2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong-royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa; 3. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya 2002).

PEREMPUAN DI PESISIR TELUK JAKARTA

Tabel 2. Tingkat pendidikan perempuan di Pesisir Teluk Jakarta

Lokasi/Location	Tingkat Pendidikan/Educational level (tahun/year)		
	Nelayan/ Fisher's	Pembudidaya/ Fish farmer	Pengolah/ Fish processor
Marunda	6.00		
Cilincing	5.00	-	-
Kalibaru	6	7	5.8
Kamal Muara	6.78	5.8	7.29
Muara Angke	6.2		

Sumber: Nurlaili (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui tingkat pendidikan perempuan di pesisir Teluk Jakarta. Dari lima wilayah di pesisir Teluk Jakarta, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan perempuan nelayan lebih tinggi daripada perempuan pembudidaya, atau pun perempuan pengolah ikan. Namun, tingkat pendidikan perempuan pembudidaya di Kalibaru (7) lebih tinggi jika dibandingkan dengan kamal muara (5,8), sedangkan tingkat pendidikan perempuan pengolah di Kamal Muara (7,29) lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan pembudidaya di Kali Baru (5,8). Secara umum, untuk perempuan nelayan dan perempuan pengolah di lokasi Kamal Muara memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Kemudian, pada keluarga nelayan tangkap, umumnya perempuan di Kelurahan Cilincing memiliki status pendidikan tidak tamat SD, sedangkan di Kelurahan Marunda dan Muara Angke tingkat pendidikan perempuan nelayan memiliki pendidikan tamat SD, bahkan di Kamal Muara rata-rata memiliki tingkat pendidikan sampai jenjang SMP. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum pada perempuan pesisir di Teluk Jakarta, tingkat kesadaran mengenai pentingnya arti pendidikan masih rendah (Nurlaili 2017).

Rendahnya tingkat kesadaran mengenai pentingnya arti pendidikan tidak hanya terjadi pada kaum perempuannya saja, tetapi juga pada kaum laki-laki. Salah satu faktor rendahnya kesadaran mengenai pendidikan yang mereka miliki adalah karena orientasi pada pekerjaan melaut. Pada pekerjaan melaut dianggap tidak dibutuhkan ijazah atau legalisasi dari pendidikan formal. Faktor lainnya adalah karena keterbatasan waktu untuk bersekolah yang disebabkan pekerjaan melaut tidak memiliki kepastian waktu bekerja, bisa dilakukan pada siang hari dan malam hari. Faktor lainnya adalah karena alasan kemiskinan sehingga mereka tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Saat ini, kesadaran pentingnya pendidikan pada masyarakat pesisir sudah lebih baik pada tingkat generasi anak-anak mereka. Masyarakat memiliki keinginan agar anak-anak mereka dapat memiliki ijazah formal sehingga bisa mendapatkan pekerjaan di bidang non-perikanan. Pekerjaan sebagai nelayan di Teluk Jakarta ke depan sudah dianggap tidak dapat diandalkan, khususnya pembangunan berbagai proyek besar yang ada di pesisir Teluk Jakarta, reklamasi 17 buah pulau, dan tanggul laut NCICD (Nurlaili 2017).

Perempuan di pesisir Teluk Jakarta memiliki ragam asal wilayah, tidak hanya berasal dari Jakarta. Mereka berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia dan umumnya berasal dari wilayah pesisir sehingga 'bersahabat' dengan pola hidup dan pekerjaan di sektor perikanan. Ragam asal wilayah perempuan pesisir Teluk Jakarta antara lain dari Banten, Indramayu, Tegal, Brebes, Karawang, Cirebon, Pekalongan, Madura, Bugis, Bone, dan Makassar. Mereka merupakan pendatang yang secara turun-temurun sudah menetap tinggal di Jakarta hingga menikah dan memiliki keturunan. Sistem endogami dianut oleh kaum perempuan pesisir pada umumnya. Umumnya mereka menikah dengan suku atau daerah yang sama. Hal ini bertujuan untuk menghindari perbedaan budaya dalam keluarga yang dibangun dan lebih mudah untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada (Zulham *et al.* 2014).

PERAN PEREMPUAN NELAYAN

Menurut Istiana (2014), peran perempuan dalam kegiatan produktif sangatlah fungsional. Hal ini terlihat dari kemandiriannya dalam usahanya mulai dari memproduksi, memasarkan, hingga manajemen usaha. Perempuan nelayan juga mempunyai wewenang atas usahanya (keputusan) karena dia juga berperan sebagai pemilik usaha. Hasil dari usaha tersebut dirasakan sangat membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional. Penggunaan alat produksi banyak diperoleh di pasar tradisional, seperti panci, bak plastik, atau keranjang bambu untuk mencuci ikan, dan tungku pemasak berbahan bakar kayu. Bahan baku tambahan yang digunakan pun mudah diperoleh seperti daun pisang, garam dan kunyit yang ketersediaannya selalu ada. Kegiatan usaha dilakukan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan dapur rumah tangga, atau pekarangan belakang rumah sebagai tempat produksi.

Peran perempuan nelayan dalam ekonomi keluarga sangatlah besar. Banyak curahan waktu yang diberikan, yaitu sekitar 10–12 jam per hari. Waktu tersebut merupakan akumulasi dari waktu produksi, dan pemasaran produk. Di sisi lain, peran perempuan wajib dijalankan pada rumah tangga atas statusnya sebagai istri, dan ibu dalam pekerjaan domestik. Perempuan juga tetap menjalankan kegiatan sosialnya sebagai anggota masyarakat seperti pengajian, arisan, dan PKK (Istiana 2014).

JARINGAN KOMUNIKASI PEMASARAN PRODUK HASIL LAUT

Menurut Newman (2006), jaringan adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan adalah seperangkat item yang disebut dengan *vertices* atau kadangkala disebut dengan *nodes*, dengan hubungan antara mereka yang disebut dengan *edges* atau *ties*. Jaringan komunikasi memiliki peran untuk menumbuhkan pemahaman bersama

untuk melakukan tindakan kolektif. Jaringan komunikasi adalah individu-individu yang terkoneksi antara satu dengan lainnya yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola (Rogers & Kincaid 1981).

dalam Hapsari (2020), ditambahkan bahwa jaringan adalah sebagai seperangkat aktor yang mempunyai relasi dengan aktor lain dalam tipe relasi tertentu. Sementara secara definitif, Scott (2000) dalam Hapsari (2020) menjelaskan bahwa jaringan sosial adalah seperangkat orang atau kelompok orang-orang dengan beberapa bentuk kontak dan interaksi antara mereka. Hal ini memperlihatkan esensi perilaku manusia yaitu interaksi melalui pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu sistem. Studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. Ada dua kata kunci utama dari jaringan komunikasi, yaitu aktor dan relasi.

Selanjutnya, menurut Ruddy (2007) dalam Triyanti (2014), pola jaringan yang terjadi antara pedagang pengumpul dengan nelayan tergolong dalam jenis jaringan kekuasaan dan jaringan kepentingan. Hal ini dapat diartikan bahwa pedagang pengumpul mempunyai kewenangan atas hasil tangkapan nelayan dan nelayan harus menjual ikan ke pedagang pengumpul dengan penentuan harga mengikuti harga perusahaan atau harga pasar. Jaringan kepentingan terjalin karena pedagang dan nelayan mempunyai kepentingan masing-masing sebagai pemilik pemodal dan peminjam modal. Ikatan dari jaringan antara nelayan dengan pedagang pengumpul ini tidak begitu kuat, karena nelayan dapat memilih pedagang pengumpul lain bukan hanya langganannya.

METODE KAJIAN

Makalah ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur menurut Dewi (Rusmawan 2019) merupakan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber yang tersedia. Sementara menurut Rosyidhana (Rusmawan 2019) bahwa

studi literatur adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau yang menjelaskan landasan teori.

Adapun sumber-sumber referensi dari kajian ini adalah buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan situs internet yang memiliki kredibilitas. Artikel-artikel untuk kajian diperoleh dari jurnal-jurnal yang berasal dari *elsevier.com*, seperti *Marine Policy*, *Environmental Development*, *Ocean & Coastal Management*, *Journal of Cleaner Production*, *World Development*, *Women in Fisheries Information Bulletin*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*women fisheries*." Selain itu, Artikel-artikel lain untuk kajian juga diperoleh dari jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang berasal dari Repository IPB, dan Google, dengan kata kunci "perempuan nelayan."

PENYAJIAN HASIL KAJIAN

Pemberdayaan perempuan nelayan dalam penggunaan teknologi komunikasi adalah sejalan dengan kegiatan perikanan skala kecil yang berkelanjutan atau *Securing Sustainable Small-Scale Fisheries (SSF)*, di mana menjadi sebuah agenda global FAO. Dengan tumbuhnya pengakuan internasional, menjadi sinyal pentingnya perikanan skala kecil untuk ketahanan pangan, pertumbuhan ekonomi lokal dan global, konservasi keanekaragaman hayati, dan pembangunan lainnya yang menjadi tujuan negara-negara anggota FAO di seluruh dunia (Courtney *et al.* 2019).

SSF adalah bentuk upaya dalam Konteks Keamanan Pangan dan Pemberantasan Kemiskinan, dan peningkatan skala kecil yang penting secara global di sektor perikanan dan mempromosikan perikanan skala kecil yang inklusif secara sosial dengan distribusi hak penangkapan yang adil dan meningkatkan pentingnya melindungi semua bentuk hak penguasaan laut yang sah, dari formal ke informal, terutama untuk perempuan yang telah dibahas dan dipromosikan secara global (Courtney *et al.* 2019).

Upaya ini juga menyerukan kepada pemerintah untuk memberikan preferensi akses ke nelayan skala kecil untuk perairan di bawah yurisdiksi nasional untuk mencapai hasil yang adil serta untuk terlibat dalam respon redistributif bentuk. SSF juga mendorong negara untuk menangani manusia kesejahteraan dan keamanan di sepanjang rantai nilai, kesetaraan gender di mana perempuan memainkan peran penting namun tidak diakui di sektor ini, dan dampak bencana alam, perubahan iklim, dan konflik bersenjata pada komunitas nelayan (Courtney *et al.* 2019).

Ulasan terbaru menunjukkan bahwa ada kecenderungan gender dalam penggunaan sumber daya. Pria dan wanita menggunakan ruang pesisir / laut secara berbeda. Baru-baru ini, aspek gender telah disorot dalam perikanan skala kecil dalam keanekaragaman area seperti misalnya pemberdayaan dan agen, pendekatan kesejahteraan, kontribusi perempuan dalam perikanan, pengakuan gender aspek pengetahuan, perlu untuk dimasukkannya kebijakan dan pertimbangan cara hidup, masalah kesehatan dalam akuakultur, dan wanita yang memasuki arena perdagangan ikan. Beberapa penulis juga berpendapat integrasi gender dalam pengelolaan pesisir, misalnya (de la Torre-Castro *et al.* 2017).

Strategi kesetaraan gender, dan praktik yang baik adalah mengarusutamakan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari pengembangan perikanan skala kecil. Mematuhi kewajiban berdasarkan hukum hak asasi manusia internasional. Partisipasi kesetaraan perempuan dalam proses pengambilan keputusan untuk kebijakan yang diarahkan pada perikanan skala kecil. Menetapkan kebijakan dan legislasi untuk mewujudkan kesetaraan gender, dan mengadaptasi legislasi, kebijakan, dan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan kesetaraan gender, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Mendorong pengembangan teknologi penting yang lebih baik dan sesuai untuk pekerjaan perempuan di perikanan skala kecil (Courtney *et al.* 2019).

Terdapat struktur dan pembagian kerja berdasarkan gender yang jelas di keluarga nelayan. Pola umum yang ditemukan adalah perempuan lebih dominan pada daerah pantai, dan daerah dangkal yang dekat dengan pantai, sementara pria berada di laut. Dari hutan pantai, ke laut dalam di luar terumbu karang. Tetapi pola umum perempuan menggunakan daerah yang dekat dengan tanah, dan pria menggunakan seluruh bentang laut. Beberapa perempuan melaporkan penggunaan terumbu karang, namun hanya saat air surut ketika dapat dicapai dengan berjalan kaki, dan tidak ada perempuan yang pernah memilikinya akses ke laut dalam. Perempuan diketahui tidak memiliki minat untuk menggunakan area laut dalam, karena perikanan tangkap di perairan dalam dianggap kerja yang sangat berat. Selain itu, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana melakukan kegiatan penangkapan ikan. Perempuan juga memiliki "peran ganda" yakni mengurus rumah tangga, dan anak-anak, Bersama-sama dengan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Namun, ada beberapa kelompok perempuan yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan panen ikan – jika mereka mendapatkan sumber daya pendidikan, dan keuangan (misalnya kebutuhan untuk membeli perahu, dan perlengkapan). Perempuan juga kurang memiliki keterampilan berenang, dan akses ke perahu (De La Torre-Castro *et al.* 2017).

Namun demikian, ada perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dengan perempuan, yang menunjukkan bahwa pemimpin perempuan melihat kemampuan berorientasi terhadap tindakan, layanan, dan nilai sama pentingnya dengan pengembangan yang berkelanjutan. Konsep layanan, atau kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, terikat erat dengan keluarga. Tokoh masyarakat perempuan cenderung berbagi pembelajaran, dan mendukung keluarga mereka, serta masyarakat, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan proyek untuk pengembangan yang berkelanjutan pada skala yang lebih besar. Rasio kemampuan pemimpin perempuan untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain, adalah kemampuan penting untuk pembangunan berkelanjutan. Ketika perempuan melakukan kegiatan mengambil ikan dari laut, mereka tidak mengambil semua ikan, mereka berpikir untuk mengambil satu untuk setiap

anak mereka, tetapi tidak mengambil lebih dari itu. Cara semacam itu adalah masalah bagi laki-laki nelayan, bahwa perempuan memiliki sudut pandang yang berbeda dari laki-laki (Barrios *et al.* 2020).

Gender adalah mediator penting tentang bagaimana manusia memandang dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Ini sering memengaruhi penggunaan, pengetahuan, pengembangan, akses dan kontrol terhadap sumber daya lingkungan. Perbedaan gender juga telah dijelaskan dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya alam, pertimbangan perbedaan gender, merupakan bagian integral untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dan menghindari biaya perubahan lingkungan dan ekonomi yang melemahkan kemampuan gender dan keberlanjutan masyarakat (Cruz-Garcia *et al.* 2019).

Perbedaan gender dapat menjadi pertimbangan efek sosio-ekologis penerapan berkelanjutan dari pengembangan dan upaya yang berorientasi konservasi. Konfigurasi hak, dan tugas atas sumber daya alam adalah kunci aspek sistem tata kelola sumber daya alam, membentuk bagaimana biaya dan manfaat dari sumber daya tersebut didistribusikan. Alokasi biaya dan manfaat, pada gilirannya, memengaruhi insentif bagi individu, rumah tangga, komunitas, dan aktor sosial lainnya untuk terlibat dalam penggunaan dan manajemen sumber daya yang berkelanjutan secara logis (McLain *et al.* 2018).

Sementara itu, fenomena kemiskinan dan kesengsaraan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, telah lama menjadi perhatian banyak pihak, baik pemerintah maupun akademisi. Perhatian difokuskan pada pertanyaan antara yang lain, mengapa publik terus menjadi miskin di satu sisi, sementara di sisi lain tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara terus meningkat. Secara teoritis, meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan dapat mengurangi kemiskinan absolut, sebagai fenomena di mana orang tidak dapat memenuhi persyaratan dasar atau minimum untuk hidup. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah pesisir luas yang dihuni oleh sekitar dua juta nelayan dan petani. Diperkirakan

60% nelayan di desa masih memiliki pendapatan rata-rata di bawah syarat minimum untuk hidup. Sangat ironis, masih banyak penduduk desa pesisir yang memiliki standar hidup yang relatif rendah. Kemampuan nelayan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi komunitas nelayan, makanan adalah yang paling penting dibutuhkan di antara kebutuhan dasar kehidupan. Meskipun para nelayan mengambil peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas perikanan nasional, namun tidak berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan mereka (Wekke & Cahaya 2015).

Dari sini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan terkait erat dengan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi produktivitasnya dalam pekerjaan. Lebih jauh, semakin rendah pendidikan, semakin rendah produktivitas dalam pekerjaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi penghasilan seseorang. Secara umum, tidak bersekolah dan kurang berpendidikan mungkin menjadi penyebab kualitas nelayan yang tidak memadai, dan kemampuan yang terbatas pada sedikit pengalaman serta tradisional. Mereka kurang memiliki kemampuan di bidang lain. Untuk melakukan pekerjaan di luar sektor perikanan membutuhkan banyak Latihan, sangat banyak orang mengalami situasi ini sebagai siklus tanpa akhir. Tingkat pendidikan sangat terkait dengan kualitas seseorang. Tingkat pendidikan rendah, gizi buruk, dan lainnya keterbatasan mungkin menjadi penyebab rendahnya produktivitas. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan nelayan tertinggal dalam mengadopsi teknologi baru. Kurangnya kreativitas dan upaya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dapat mengarah pada rendahnya produktivitas, dan pendapatan bisnis yang diterima. Tingkat pendidikan yang rendah terkait erat dengan kemiskinan. Kemiskinan membuat orang miskin tidak mampu melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi yang akan memengaruhi kemampuan dan tingkat keterampilan yang dibutuhkan dalam bekerja. Tingkat keterampilan yang rendah mungkin berdampak pada produktivitas, dan pada gilirannya akan memengaruhi pendapatan mereka (Wekke & Cahaya 2015).

Pengetahuan dan teknologi ilmiah memiliki beberapa fungsi penting di sektor perikanan, termasuk meningkatkan produktivitas sumber daya perikanan dan efektivitas kegiatan penangkapan ikan, memberi informasi regulasi upaya penangkapan ikan, dan mendukung elaborasi dan implementasi strategi untuk pengelolaan kelautan yang berkelanjutan sumber daya hidup. Lebih khusus, sains dan teknologi dapat meningkatkan peramalan lokasi stok ikan berdasarkan kondisi fisik seperti sirkulasi saat ini, suhu, dan salinitas. Pada gilirannya, data pada kemungkinan lokasi stok ikan mengarah pada peningkatan tangkapan dan keuntungan. Ilmu perikanan selanjutnya berupaya mengembangkan metode untuk menilai ukuran populasi dan tingkat penangkapan ikan yang berkelanjutan. Penilaian spesies menjadi dasar utama untuk saran ilmiah diarahkan memelihara atau memulihkan stok ikan yang bernilai komersial di atas level yang dapat menghasilkan hasil maksimum yang berkelanjutan. Di samping itu, "secara bertahap menjadi lebih ekologis," dan fokus yang lebih luas terhadap manajemen berbasis ekosistem pada berbagai skala. Sementara kontribusi ilmu kelautan adalah untuk identifikasi batas biogeografis, dan selanjutnya penggambaran unit manajemen, identifikasi area, untuk keanekaragaman hayati dan ekosistem jasa. Teknologi juga memainkan peran kunci dalam implementasi manajemen keputusan. Salah satu contohnya adalah pengenalan peningkatan dengan tujuan untuk meningkatkan selektivitas peralatan penangkapan ikan, dengan demikian mengurangi buangan dan meminimalkan dampak kegiatan penangkapan ikan tentang keanekaragaman hayati laut dan ekosistemnya. Apalagi kemajuan teknologi seperti sistem pelacakan satelit sangat penting untuk tujuan tersebut pemantauan dan penegakan hukum terhadap kegiatan ilegal, dan tidak dilaporkan. Sayangnya, penerapan kewajiban internasional tentang kerja sama dalam penelitian ilmiah kelautan dan transfer teknologi kelautan terus tertinggal, terutama negara-negara berkembang, tempat perikanan skala kecil sangat menonjol (Morgera & Ntona 2018).

Hak atas sains mencakup empat elemen berbeda, hak untuk mengakses manfaat sains oleh semua orang tanpa diskriminasi, kesempatan bagi semua untuk berkontribusi penelitian ilmiah, kewajiban untuk melindungi semua orang terhadap hal-hal negatif konsekuensi dari penelitian ilmiah atau penerapannya pada makanan mereka, kesehatan, keamanan dan lingkungan, serta kewajiban untuk memastikan prioritas penelitian ilmiah untuk fokus pada isu-isu utama. Kewajiban tersirat bagi negara-negara berkembang untuk memprioritaskan pengembangan teknologi murah yang dapat meningkatkan kehidupan populasi terpinggirkan daripada inovasi yang secara tidak proporsional mendukung individu, dan daerah yang berpendidikan serta kaya secara ekonomi (Morgera & Ntona 2018).

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan semakin maraknya pengguna internet di Indonesia. Selain itu, seiring bertambahnya jumlah pengguna internet, semakin banyak pula bermunculan aplikasi penjualan berbasis *online* di internet. Kondisi ini pun dimanfaatkan oleh para pemasok barang untuk menawarkan produknya pada aplikasi penjualan berbasis *online* di internet. Inilah yang dinamakan dengan *online marketing*, di mana dapat didefinisikan sebagai kumpulan metodologi dan alat yang kuat yang digunakan untuk memasarkan produk dan jasa melalui internet (Saniya 2014).

Online marketing inilah yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan nelayan dalam memasarkan produk hasil tangkapan laut. Selain lebih praktis, dan ekonomis, melalui *online marketing* inilah jejaring rantai niaga yang begitu panjang dapat diputus. Sehingga ikan hasil tangkapan nelayan dapat langsung diterima oleh konsumen tanpa melalui pengepul, atau pun tempat pelelangan ikan. Perempuan nelayan yang dalam pembagian peran gender sering kali bertindak sebagai pemasar produk, sebaiknya dapat melakukan pemasaran melalui aplikasi penjualan berbasis *online* di internet. Sebagai warga pesisir yang berdomisili di Jakarta, pemasaran produk hasil tangkapan laut melalui aplikasi penjualan *online* adalah upaya yang menjanjikan, mengingat sebagian besar Jakarta sudah terbiasa mencari informasi tentang



APLIKASI BELANJA IKAN ONLINE,
PASAR IKAN MODERN (PIM) MUARA BARU

IKAN DIANTAR SAMPAI DEPAN RUMAH

Pasar Ikan Modern Muara Baru menyediakan berbagai macam produk perikanan yang dapat dipesan melalui Aplikasi <https://ikansegar.co.id>, dengan cara :

1. Download Aplikasi Ikan Segar Indonesia (gratis), pencarian di Google Play dan Apple Store.
2. Pengiriman meliputi : seluruh DKI Jakarta, Tangerang kota, Tangerang selatan, Bekasi kota, Depok.
3. Customer Service (WA only) : 0813-1729-1918



PENUTUP

Proses produksi ikan hasil tangkapan laut di Jakarta kebanyakan didominasi oleh laki-laki. Peran dan kontribusi perempuan nelayan masih belum disejajarkan dengan laki-laki. Perempuan nelayan Jakarta seharusnya memiliki peran dalam memasarkan produk ikan hasil tangkapan laut, dan pengolahan hasil perikanan. Peran perempuan yang dilakukan dalam usaha perekonomian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan, terutama pada saat pandemi Covid-19. Perempuan dapat berkontribusi pada proses pasca melaut, di mana perempuan berperan dalam memilah-milah hasil tangkapan ikan, dan memasarkannya dengan menggunakan jejaring dan aplikasi media *online*. Perempuan juga dapat berperan dalam manajemen usaha, dan keberlanjutan usahanya.

Sebaiknya pemerintah pusat dan daerah bekerja sama untuk melakukan pelatihan bagi perempuan nelayan dalam rangka meningkatkan kualitas individu perempuan nelayan dalam penggunaan aplikasi media *online* berbasis internet, dan strategi pemasaran produk tangkapan ikan hasil laut. Sehingga, upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan dapat tercapai, dengan melalui penguasaan strategi pemasaran *online*, serta penggunaan aplikasi media *online* berbasis internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter S *et al.* 2017. 'Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia', *Food Policy*. The Authors, 69, pp. 270–279. doi: 10.1016/j.foodpol.2017.05.003.
- Barrios LM, Prowse A, Vargas VR. 2020. 'Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities', *Journal of Cleaner Production*. Elsevier Ltd, 264, p. 121277. doi: 10.1016/j.jclepro.2020.121277.

- Brugere C. 2014. 'Mainstreaming gender in transboundary natural resources projects - the experience of the Bay of Bengal Large Marine Ecosystem (BOBLME) project', *Environmental Development*. Elsevier, 11, pp. 84–97. doi: 10.1016/j.envdev.2014.05.003.
- Courtney CA, Pomeroy R, Brooks SH. 2019. 'Taking stock of the status of implementation of the Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-scale Fisheries: A country-level assessment framework', *Marine Policy*. Elsevier Ltd, 100(March 2018), pp. 361–370. doi: 10.1016/j.marpol.2018.12.005.
- Cruz-Garcia GS *et al.* 2019. 'He says, she says: Ecosystem services and gender among indigenous communities in the Colombian Amazon', *Ecosystem Services*. Elsevier B.V., 37(April), p. 100921. doi: 10.1016/j.ecoser.2019.100921.
- De La Torre-Castro M *et al.* 2017. 'Gender analysis for better coastal management – Increasing our understanding of social-ecological seascapes', *Marine Policy*. Elsevier Ltd, 83 (December 2016), pp. 62–74. doi: 10.1016/j.marpol.2017.05.015.
- DeVito JA. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar* (terjemahan). Jakarta: Professional Books. Effendy, OU.
- Gupta S *et al.* 2019. 'Adapting the Women's empowerment in agriculture index to specific country context: Insights and critiques from fieldwork in India', *Global Food Security*. Elsevier B.V., 23(April), pp. 245–255. doi: 10.1016/j.gfs.2019.09.002.
- Hapsari DR. 2020. *Modul Perkuliahan Analisis Sistem Jaringan Komunikasi Pembangunan di Era Digital*. Bogor: IPB.
- Istiana. 2014. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9 N0. 1. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Jakarta.tribunnews.com. Dampak Pandemi Covid-19, Pendapatan Nelayan di Muara Angke Turun: Nggak Ada Pembeli, 7 Mei 2020, 15:42. Diakses pada Mei 2020. <https://jakarta.tribunnews.com/2020/05/07/dampak-pandemi-covid-19-pendapatan-nelayan-di-muara-angke-turun-nggak-ada-pembeli>.
- Karnaen, Siti MN, Amanah S. 2013. Peranan Gender dalam Rumah Tangga Perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan* ISSN : 2302-7517, Vol. 01, No. 02. IPB. Bogor.
- Koropitan A. 2017. Kajian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 14 (TPB-14) "Ekosistem Lautan" Laporan Akhir Bidang Maritim dan Bidang Kelautan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional BAPPENAS. Jakarta.
- Kusnadi. 2003. Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaah terhadap Sebuah Pendekatan, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, LIPI, Jakarta.
- Mediaindonesia.com. KKP Fokus Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional, 10 Maret 2020, 01:10 WIB. Diakses pada Mei 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/295365-kkp-fokus-peningkatan-pendapatan-nelayan-tradisional>.
- McLain R, Lawry S, Ojanen M. 2018. 'Fisheries' Property Regimes and Environmental Outcomes: A Realist Synthesis Review', *World Development*. The Authors, 102, pp. 213-227. doi: 10.1016/j.worlddev.2017.09.016.
- Morgera E, Ntona M. 2018. 'Linking small-scale fisheries to international obligations on marine technology transfer', *Marine Policy*. Elsevier Ltd, 93(July 2017), pp. 295-306. doi: 10.1016/j.marpol.2017.07.021.

- Murshed-e-Jahan K, Belton B, Viswanathan KK. 2014. 'Communication strategies for managing coastal fisheries conflicts in Bangladesh', *Ocean and Coastal Management*. The Authors, 92, pp. 65–73. doi: 10.1016/j.ocecoaman.2014.01.003.
- Newman MEJ. Modularitas dan struktur komunitas dalam jaringan. PNAS 6 Juni 2006. 103 (23) 8577-8582; <https://doi.org/10.1073/pnas.0601602103>. Diakses pada Mei 2020. University of California. Irvine.
- Nurlaili, Muhartono R. 2017. Peran Perempuan Nelayan dalam Usaha Perikanan Tangkap dan Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol. 12 No. 2 Desember 2017: 203-212. Balitbang KKP. Jakarta.
- Rogers EM, Kincaid D, Lawrence. 1981. Jaringan Komunikasi: Menuju Paradigma Baru untuk Penelitian. Free Press, New York.
- Rusmawan U. 2019. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saniya. 2014. Analisis Strategi Pemasaran *Online* Pada Brand Komersial dalam Membentuk Loyalitas Pelanggan (Studi Terhadap *Brand Victoria's Secret Pink*). Makalah Non Seminar. Universitas Indonesia. Depok.
- Sastrawidjaya *et al.*. 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Tarigan. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press. Bandung.
- Triyanti, Riesti, Yuliaty, Christina, Apriliani, Tenny. 2014. Peran Jaringan Sosial Nelayan Pada Pemasaran Tuna, Cakalang, dan Tongkol: Studi Kasus di Kota Kendari. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9 No. 2. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.